



Rekonstruksi Nilai *Tudang Sipulung* Untuk Pencegahan Bullying Dalam Mewujudkan Sekolah *Smart*

Handy Ferdiansyah¹, Jamaluddin Ahmad², Usman M³, Armayani⁴, Devy Febrianti⁵, Sunandar Said⁶, Ahmad Mustanir⁷, Afrilia Cahyani⁸, Suleha⁹, Andi Nilwana¹⁰, M. Nurzin R Kasau¹¹, Eka Eman Rosi¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

**Email: handyferdiansyah@fkip.umsrappang.ac.id*

ABSTRAK

Fenomena perundungan (bullying) pada tingkat sekolah dasar semakin mengancam iklim belajar murid dan menghambat pembentukan karakter anak usia dini. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pencegahan perundungan berbasis kearifan lokal Bugis, yaitu Focus Group Discussion (FGD) '*Tudang Sipulung*' guna mendukung terwujudnya Sekolah *SMART* (Sekolah Maju, Aman, Ramah, dan Tangguh). Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 5 dan SD Negeri 7 Watang Sidenreng dengan melibatkan 60 peserta yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, pengurus komite, dan perwakilan siswa. Metode PKM menggunakan pendekatan Pendidikan Masyarakat, Pelatihan, dan Advokasi yang dikemas secara terstruktur melalui sosialisasi, workshop, serta forum dialog *Tudang Sipulung*. Evaluasi program dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman peserta serta keberhasilan pembuatan SOP Sekolah Ramah Anak. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait pencegahan perundungan sebesar 34,1%, terbentuknya 'Duta *SMART*' (Santun, Memanusiakan, Adaptif, Ramah, dan Tangguh) sebagai agen sebaya anti-bullying, serta penandatanganan pakta integritas Sekolah *SMART*. Integrasi nilai *Tudang Sipulung* (*sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*) melalui interaksi langsung terbukti efektif menciptakan lingkungan sekolah dasar yang aman, inklusif, dan kondusif dalam mendukung pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Bullying, Duta SMART, Tudang Sipulung, Pendidikan Karakter, Sekolah SMART.*

ABSTRACT

The phenomenon of bullying in elementary schools increasingly threatens the learning environment and hinders early childhood character development. This Community Service (PKM) program aims to implement a bullying prevention model based on Bugis local wisdom, specifically the '*Tudang Sipulung*' Focus Group Discussion to support the realization of SMART Schools (Maju, Aman, Ramah, dan Tangguh). The activity was conducted at SD Negeri 5 and SD Negeri 7 Watang Sidenreng, involving 60 participants including school principals, teachers, school committee members, and student representatives. The PKM methodology utilized Community Education, Training, and Advocacy approaches structured through socialization, workshops, and the '*Tudang Sipulung*' dialogue forum. Program evaluation was conducted using pre- and post-tests to measure participant understanding and assess the establishment of a child-friendly school integrity pact. The results demonstrated a 34.1% increase in participants' understanding of bullying prevention, the

establishment of 'Duta SMART' (Polite, Humanizing, Adaptive, Friendly, and Resilient) as peer educators, and the signing of the SMART School Integrity Pact. The integration of Tudang Sipulung values (sipakatau, sipakalebbi, and sipakainge) through direct interaction has proven effective in creating a safe, inclusive, and conducive elementary school environment that supports character education.

Keywords: *Bullying, Duta SMART, Tudang Sipulung, Character Education, SMART School*

PENDAHULUAN

Pendidikan tingkat dasar merupakan fondasi krusial dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak bangsa. Pada fase ini, siswa tidak hanya dibekali dengan kemampuan kognitif dasar seperti membaca dan berhitung, tetapi juga dibentuk pola pikir dan perilaku sosialnya. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) menjadi investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan memiliki integritas di masa depan (Maharani et al., 2025). Mengingat pentingnya tahap ini, ekosistem sekolah harus mampu menyediakan ruang belajar yang aman dan nyaman, di mana setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan dilindungi dari berbagai ancaman, khususnya perundungan (bullying) (Saputra et al., 2026).

Namun, seiring dengan dinamika zaman, permasalahan perilaku sosial di sekolah dasar semakin kompleks. Isu perundungan kerap menjadi hambatan utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Pada jenjang sekolah dasar, perundungan umumnya diawali oleh perilaku yang tampak sepele, seperti intimidasi verbal, penggunaan nama orang tua secara tidak pantas, pengabaian sosial, maupun kontak fisik ringan. Tanpa intervensi edukatif yang terukur dan berkelanjutan, tindakan-tindakan tersebut berpotensi terakumulasi menjadi pola kekerasan yang mengakar kuat (Agisyaputri et al., 2023; Najmi & Habiby, 2026). Dampaknya sangat destruktif terhadap kondisi psikologis, rasa percaya diri, perkembangan kepribadian, serta capaian akademik anak, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku (Ramadhani et al., 2025; Ummah et al., 2025).

Krisis moral yang terekspresikan melalui tindakan perundungan ini mencerminkan degradasi nilai-nilai religius, maraknya sikap individualistik, serta tergerusnya rasa empati sosial antar-individu (Pamungkas et al., 2025; Prihatmojo et al., 2024). Anak-anak yang menjadi korban perundungan cenderung menunjukkan gejala kecemasan akademik (academic anxiety), penurunan motivasi belajar secara drastis, ketakutan untuk hadir di sekolah (school refusal), hingga kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial (social withdrawal). Di sisi lain, pelaku perundungan yang tidak mendapatkan intervensi dan bimbingan akan mengembangkan pola pikir egosentris yang berpotensi berlanjut hingga jenjang usia dewasa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam etika berinteraksi dan berbahasa anak usia sekolah dasar, menjadi hal yang sangat mendesak untuk diimplementasikan (Kamal et al., 2022).

Merespons permasalahan tersebut, konsep ekosistem sekolah yang positif perlu dikembangkan. Salah satu kerangka kerja yang relevan adalah konsep Sekolah *SMART* (Sekolah Maju, Aman, Ramah, dan Tangguh). Paradigma Sekolah *SMART* menekankan pentingnya integrasi pembelajaran yang inovatif (Maju), jaminan perlindungan fisik maupun psikologis bagi seluruh siswa dari kekerasan (Aman), iklim sekolah yang inklusif, komunikatif, dan menghargai hak anak (Ramah), serta ketahanan emosional warga sekolah (Tangguh). Meskipun konsep ini ideal, implementasinya di lapangan kerap menemui kendala. Hal ini sering terjadi karena pendekatan yang dilakukan bersifat top-down dan

teknokratis, tanpa melibatkan akar kearifan lokal (local wisdom) yang hidup dan dihormati oleh masyarakat setempat (Ajilah, 2025; Hane & Mustiningsih, 2026). Padahal, pendidik profesional memegang peran kunci dalam menanamkan etika dan karakter luhur melalui pendekatan kultural yang akrab dengan keseharian siswa (Putri & Mahmudah, 2025).

Konteks masyarakat Indonesia yang heterogen, pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti memiliki daya dorong psikologis dan kultural yang sangat kuat. Di kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), khususnya di wilayah kecamatan Watang Sidenreng, terdapat warisan kultural bernilai tinggi berupa tradisi *Tudang Sipulung*. Secara etimologis dan substantif, *Tudang Sipulung* bermakna 'duduk bersama untuk bermusyawarah dan menyelesaikan masalah secara kekeluargaan'. Tradisi ini merupakan institusi sosial yang menempatkan seluruh elemen masyarakat dalam kesetaraan untuk berdialog, mencari titik temu, dan menyelesaikan perselisihan tanpa jalan kekerasan (Ardiansyah et al., 2021; Ferdiansyah et al., 2025).

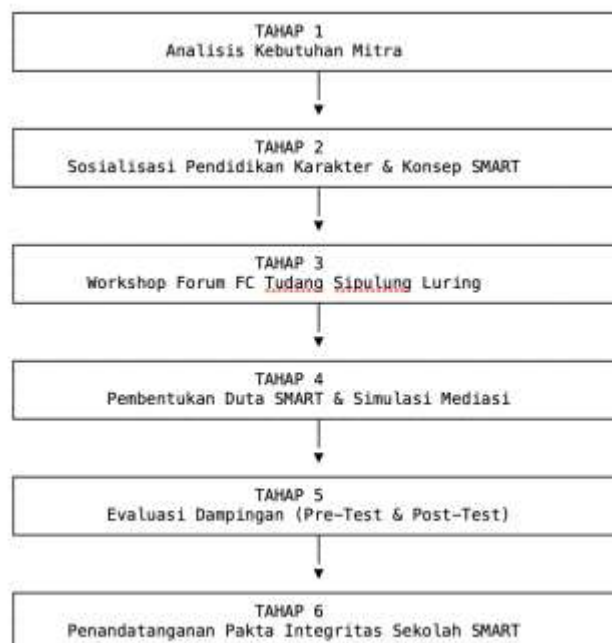
Filsafat hidup *Tudang Sipulung* berakar pada tiga pilar etika utama masyarakat Bugis yang sangat bernilai tinggi, yaitu: (1) *Sipakatau* (saling memanusiakan, menghormati harkat dan martabat sesama manusia tanpa membedakan latar belakang); (2) *Sipakalebbi* (saling memuliakan, mengapresiasi, dan mengakui kelebihan serta potensi orang lain); serta (3) *Sipakainge* (saling mengingatkan dan menasihati dalam kebaikan, kebenaran, dan kesabaran) (Ferdiansyah et al., 2025). Dalam ranah pendidikan dasar, ketiga nilai kultural ini sangat potensial direkonstruksi dan diintegrasikan ke dalam aktivitas sekolah menjadi *FC (Focus Circle / Forum Communication) Tudang Sipulung*—sebuah model intervensi sosial-kultural yang menggabungkan kehangatan lingkaran dialog tatap muka untuk pencegahan dan penanganan perundungan secara dini.

Berdasarkan analisis situasi dan studi lapangan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian di SD Negeri 5 Watang Sidenreng dan SD Negeri 7 Watang Sidenreng, teridentifikasi sejumlah permasalahan kemitraan yang mendesak: (1) Belum tersedianya mekanisme atau Standar Operasional Prosedur (SOP) baku dalam pencegahan dan penanganan kasus perundungan di lingkungan sekolah dasar; (2) Minimnya pemahaman guru, pengurus komite, dan orang tua murid mengenai bahaya perundungan dan pentingnya pendidikan karakter anak usia dini; serta (3) Belum dimanfaatkannya kearifan lokal *Tudang Sipulung* sebagai sarana mediasi dan edukasi karakter yang komunikatif antara warga sekolah (Ruminding et al., 2023). Berdasarkan urgensi tersebut, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang merancang dan melaksanakan program rekonstruksi nilai *Tudang Sipulung* guna memperkuat karakter siswa dan memitigasi perundungan demi mewujudkan Sekolah *SMART* di kedua sekolah mitra.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan secara komprehensif di dua sekolah mitra, yakni SD Negeri 5 Watang Sidenreng dan SD Negeri 7 Watang Sidenreng, yang berlokasi di Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Sasaran utama kegiatan melibatkan 60 peserta aktif yang terdiri atas Kepala Sekolah, Guru Kelas (jenjang kelas I-VI), Pengurus Komite Sekolah, perwakilan orang tua murid, serta perwakilan siswa yang berpotensi menjadi penggerak sebaya. Program PKM berlangsung secara intensif selama 1 bulan (Juli 2026) dengan menerapkan pendekatan *Service Learning* yang memadukan empat metode intervensi pengabdian sosial-pendidikan (Missouri et al., 2022; Pangestu et al., 2023; Sasmitasari et al., 2026) :

1. Pendidikan Masyarakat (Sosialisasi & Psikoedukasi): Tahap ini dirancang untuk memberikan pemahaman dasar dan penyamaan persepsi mengenai pentingnya pendidikan karakter dan bahaya perundungan. Materi yang disampaikan mencakup identifikasi bentuk-bentuk perundungan (verbal, fisik, sosial/relasional), pemahaman indikator trauma psikologis pada anak SD, serta sosialisasi empat pilar kerangka kerja Sekolah *SMART* (Maju, Aman, Ramah, Tangguh). Sesi psikoedukasi juga membekali guru dan orang tua dengan keterampilan mengenali perubahan perilaku anak yang menjadi indikator korban perundungan, sehingga deteksi dini dapat dilakukan.
2. Difusi Inovasi Sosial (Penerapan Forum *FC Tudang Sipulung*): Tahap ini berfokus pada rekayasa sosial dengan mendesain dan mempraktikkan forum komunikasi interaktif bernama '*FC Tudang Sipulung*'. Forum ini tidak menggunakan teknologi digital, melainkan menitikberatkan pada kualitas interaksi tatap muka secara melingkar (lesehan). Kegiatan ini melatih guru dan siswa untuk berdialog dalam suasana yang setara, aman, dan tanpa penghakiman, guna membahas permasalahan kelas, menengahi perselisihan, dan membangun kesepakatan bersama yang dilandasi nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*.
3. Pelatihan & Workshop (Pembentukan Duta *SMART*): Tahap pembekalan keterampilan praktis yang ditujukan khusus bagi perwakilan siswa. Tim PKM menyeleksi, melatih, dan mengukuhkan 16 siswa (8 siswa dari masing-masing sekolah) menjadi '*Duta SMART*' (Santun, Memanusiakan, Adaptif, Ramah, dan Tangguh). Para duta ini bertindak sebagai agen sebaya (*peer educators*) yang dilatih untuk menjadi role model dalam berperilaku santun, mengajak bermain secara inklusif, serta memiliki keberanian melapor kepada guru jika terjadi insiden perundungan. Workshop juga melibatkan simulasi mediasi sederhana antarsiswa.
4. Advokasi & Mediasi Kultural: Tahap pendampingan kebijakan kelembagaan yang bertujuan memastikan keberlanjutan program (*sustainability*) pasca-kegiatan PKM berakhir. Tim pengabdian memfasilitasi sekolah dalam menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah (PPKS) yang bernafaskan kearifan lokal. Tahap ini diakhiri dengan penandatanganan Pakta Integritas Sekolah *SMART* oleh seluruh komponen sekolah (kepala sekolah, guru, komite, dan perwakilan siswa).



Gambar 1. Skema Alur Tahapan Intervensi PKM *FC Tudang Sipulung*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat di SD Negeri 5 Watang Sidenreng dan SD Negeri 7 Watang Sidenreng berjalan dengan sangat lancar, terstruktur, dan mendapat partisipasi aktif dari jajaran dewan guru, komite sekolah, orang tua, maupun para siswa. Hasil dan pembahasan kegiatan diuraikan secara mendalam berdasarkan capaian pada setiap tahapan intervensi:

1. Peningkatan Pemahaman tentang Pencegahan Perundungan dan Sekolah *SMART*

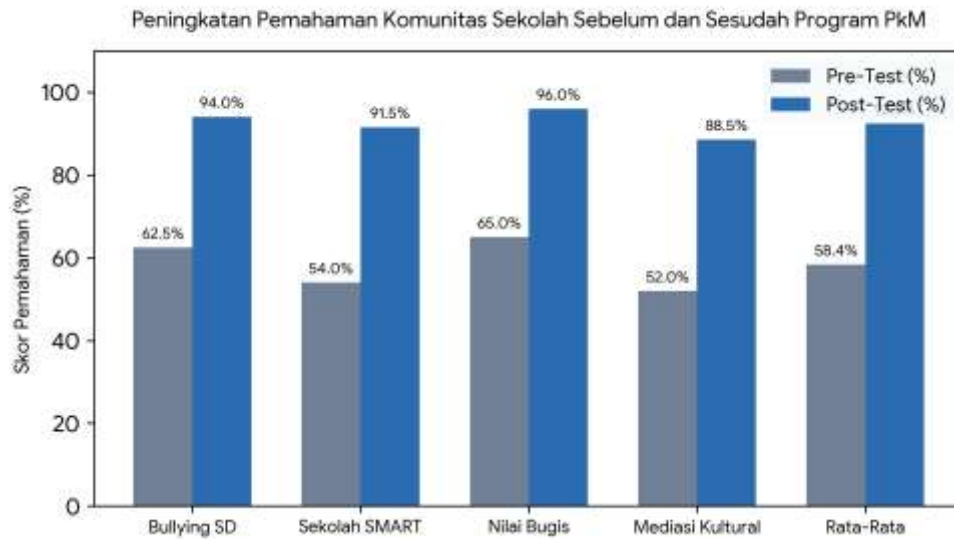
Untuk mengukur keberhasilan edukasi yang diberikan, tim pengabdian melaksanakan evaluasi berupa pre-test sebelum intervensi dan post-test setelah seluruh rangkaian sosialisasi dan workshop selesai. Pengukuran ini difokuskan pada pemahaman tentang bentuk-bentuk perundungan, konsep kerangka kerja Sekolah *SMART*, internalisasi nilai Bugis (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*), serta keterampilan melaksanakan metode mediasi kultural *Tudang Sipulung*. Hasil awal (pre-test) menunjukkan bahwa pemahaman peserta masih berada pada level yang perlu ditingkatkan, dengan rata-rata skor 58,4 (skala 100). Banyak orang tua dan guru yang masih menganggap konflik fisik kecil atau ejekan antarsiswa sebagai kewajaran anak-anak yang tidak memerlukan intervensi serius. Setelah peserta mendapatkan materi yang komprehensif, simulasi, dan pendampingan, hasil *post-test* memperlihatkan lonjakan pemahaman yang signifikan. Rekapitulasi perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Peningkatan Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Program PKM

Indikator Penilaian	Rerata Pre-Test (%)	Rerata Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman Bentuk Perundungan (Bullying) Anak SD	62,5	94,0	31,5
Konsep & Indikator Sekolah <i>SMART</i>	54,0	91,5	37,5
Internalisasi Nilai <i>Sipakatau</i> , <i>Sipakalebbi</i> , <i>Sipakainge</i>	65,0	96,0	31,0
Keterampilan Mediasi Kultural (<i>Tudang Sipulung</i>)	52,0	88,5	36,5
Rata-Rata Keseluruhan	58,4	92,5	34,1

Data pada Tabel 1 menegaskan bahwa program PKM berhasil mencapai tujuan edukatifnya dengan sangat baik. Rata-rata skor pemahaman keseluruhan peserta mengalami peningkatan sebesar 34,1% (dari 58,4% menjadi 92,5%). Kenaikan paling tajam terlihat pada pemahaman konsep Sekolah *SMART* (37,5%) dan keterampilan melaksanakan mediasi *Tudang Sipulung* (36,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi yang mengakar pada bahasa kultural dan tradisi lokal jauh

lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat sekolah dibandingkan pendekatan yang terlalu teoritis.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Pemahaman Komunitas Sekolah Sebelum dan Sesudah Program PKM

2. Penerapan Forum Interaksi Luring *FC Tudang Sipulung*

Inti dari rekayasa sosial dalam program ini adalah merevitalisasi tradisi musyawarah *Tudang Sipulung* menjadi sebuah ruang konseling dan resolusi konflik komunal di sekolah dasar. Model Focus Circle (*FC Tudang Sipulung*) diimplementasikan dalam bentuk forum dialog melingkar (lesehan) secara berkala. Kegiatan ini meniadakan sekat formalitas kelas; meja dan kursi disingkirkan, dan semua pihak—guru, siswa, dan orang tua—duduk setara di atas karpet. Forum ini terbukti menciptakan iklim psikologis yang sangat positif (Ruminding et al., 2023). Dalam suasana yang cair, siswa merasa aman untuk menceritakan dinamika pertemanan mereka, mengungkapkan rasa tidak nyaman jika diejek, atau mengakui kesalahan dan saling memaafkan secara terbuka. Bagi guru, forum ini menjadi wadah asesmen karakter yang mendalam, di mana mereka dapat menerapkan pendekatan emosional secara langsung untuk memperbaiki etika dan adab siswa dalam berinteraksi (Mahfuzah et al., 2024).

3. Pembentukan Agen Sebaya 'Duta SMART'

Guna memastikan adanya pengawasan dan penyebaran pengaruh positif yang organik di kalangan siswa, tim PKM melatih dan mengukuhkan 16 siswa pilihan sebagai 'Duta SMART' (Santun, Memanusiakan, Adaptif, Ramah, dan Tangguh). Penamaan ini dirancang untuk menginternalisasi pilar-pilar Sekolah SMART ke dalam perilaku keseharian siswa. Para Duta SMART dilatih teknik komunikasi asertif sederhana, cara menengahi teman yang bertengkar, serta keberanian melapor kepada wali kelas jika menemukan perilaku perundungan yang tidak bisa mereka tangani.

Kehadiran Duta SMART terbukti efektif menurunkan insiden perundungan fisik maupun verbal di jam istirahat. Mereka menjadi 'mata dan telinga' sekolah sekaligus pelopor yang aktif mengajak teman-teman yang terpinggirkan untuk ikut bermain bersama. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya ditransfer dari guru ke siswa, tetapi juga ditularkan secara horizontal antarteman sebaya, menciptakan jaring pengaman sosial yang kokoh di sekolah (Afidah et al., 2024; Faridah et al., 2025).

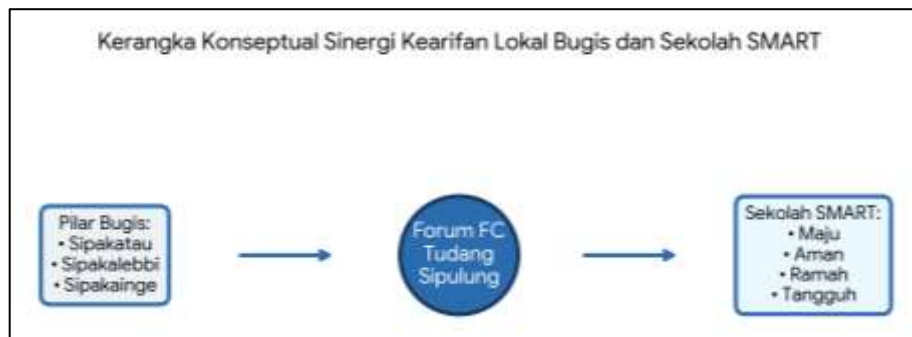


Gambar 3. Perwakilan Duta *SMART*

4. Pembahasan: Sinergi Filosofi Local Wisdom dengan Pilar Sekolah *SMART*

Pendekatan pencegahan perundungan yang bersandar pada kearifan lokal Bugis-Makassar dalam *FC Tudang Sipulung* memberikan kerangka restoratif yang bermakna mendalam. Alih-alih berfokus pada pemberian hukuman, tradisi ini memprioritaskan pemulihan hubungan, perbaikan karakter, dan rekonsiliasi. Tiga pilar utama filosofi Bugis bersinergi kuat dengan tujuan pendidikan karakter:

- a. ***Sipakatau* (Saling Memanusiakan):** Nilai ini mengajarkan kesetaraan harkat kemanusiaan. Dalam konteks sekolah dasar, *Sipakatau* menanamkan kesadaran bahwa mengejek, merendahkan fisik, atau mengucilkan teman adalah perbuatan yang melanggar adab kemanusiaan (Amalia et al., 2026; Bustan et al., 2026).
- b. ***Sipakalebbi* (Saling Memuliakan/Mengapresiasi):** Nilai ini mendorong iklim afirmasi positif. Siswa dibiasakan untuk melihat kebaikan dan kelebihan temannya. Budaya saling memuji secara tulus ini mampu menekan egoisme dan mereduksi motif perundungan yang sering kali dipicu oleh rasa iri atau kebutuhan dominasi kelompok (Arden et al., 2024; Salmiati et al., 2026).
- c. ***Sipakainge* (Saling Mengingatkan):** Nilai ini memupuk keberanian moral dan kepedulian sosial. Siswa dilatih untuk tidak menjadi *bystander* (penonton pasif) ketika terjadi perundungan, melainkan proaktif menasihati atau meleraikan temannya dengan cara yang santun (Najiba et al., 2025).



Gambar 4. Kerangka Konseptual Sinergi Kearifan Lokal Bugis dan Pilar Sekolah *SMART*

Integrasi ketiga pilar kearifan lokal tersebut secara langsung memperkuat implementasi empat pilar Sekolah *SMART*:

- Maju: Pembaharuan metode penyelesaian masalah menggunakan pendekatan sosiokultural yang progresif.
- Aman: Menurunnya eskalasi kekerasan verbal dan fisik di sekolah secara signifikan.
- Ramah: Tumbuhnya atmosfer kelas yang komunikatif, inklusif, dan penuh keakraban berkat dialog lesehan.
- Tangguh: Karakter siswa menjadi lebih kuat dalam menolak segala bentuk perundungan dan memiliki empati yang tinggi.

5. Refleksi Sosial dan Keberlanjutan Program

Hasil pelaksanaan program pengabdian ini menegaskan bahwa pengintegrasian modal kultural lokal merupakan elemen strategis dalam menjamin keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan nasional, khususnya pada program pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Sekolah-sekolah dasar di wilayah non-urban pada dasarnya memiliki keunggulan komparatif berupa struktur sosial yang masih bersifat komunal dan sarat akan nilai-nilai kekeluargaan. Ketika modal sosial ini direvitalisasi dan diaktivasi secara terstruktur melalui wadah musyawarah adat seperti *Tudang Sipulung*, sekolah tidak lagi berdiri sendiri sebagai lembaga formal, melainkan menjelma menjadi sebuah ekosistem perlindungan berbasis masyarakat. Sinergi ini secara alamiah membentuk benteng pertahanan internal (*internal safeguarding system*) yang solid, responsif, dan berkelanjutan dalam mengantisipasi serta menyelesaikan potensi tindakan perundungan sejak dini.

Keberhasilan pengabdian ini menghasilkan kesepakatan advokasi kelembagaan. SD Negeri 5 dan SD Negeri 7 Watang Sidenreng berkomitmen untuk mengadopsi forum *FC Tudang Sipulung* sebagai agenda pembinaan wali kelas rutin setiap bulan. Lebih jauh, model pembinaan karakter berbasis Duta *SMART* dan *Tudang Sipulung* kedepannya akan disisipkan ke dalam dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) PPKS sekolah. Keberlanjutan ini memastikan bahwa manfaat PKM tidak terputus setelah intervensi dari universitas berakhir, melainkan bertransformasi menjadi budaya sekolah yang mandiri.

SIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui rekonstruksi nilai kultural *Tudang Sipulung* terbukti efektif sebagai model intervensi pencegahan perundungan dalam mewujudkan Sekolah *SMART* (Maju, Aman, Ramah, dan Tangguh) di SD Negeri 5 dan SD Negeri 7 Watang Sidenreng. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman komunitas sekolah mengenai pentingnya pendidikan karakter sebesar 34,1%. Inovasi forum komunikasi luring (lesehan) *FC Tudang Sipulung* mampu menjembatani komunikasi yang harmonis dan setara antara guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, pembentukan agen sebaya 'Duta *SMART*' (Santun, Memanusiakan, Adaptif, Ramah, dan Tangguh) menjadi pilar utama dalam membangun kesadaran anti-perundungan di kalangan siswa. Melalui internalisasi nilai Bugis (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*) dan penandatanganan Pakta Integritas SOP PPKS, program ini berhasil menciptakan ekosistem sekolah dasar yang aman, inklusif, dan sangat kondusif bagi perkembangan karakter anak secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pelaksana PKM mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah dan Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang atas dukungan finansial, moral, dan kelembagaan. Ucapan terima kasih secara khusus juga disampaikan kepada Kepala sekolah, Dewan guru, Pengurus komite sekolah, seluruh siswa SD Negeri 5 Watang Sidenreng dan SD Negeri 7 Watang Sidenreng, serta adik-adik mahasiswa KKN angkatan 8 UMS Rappang Posko Desa Akaakae yang telah berpartisipasi aktif, kolaboratif, dan penuh antusiasme selama pelaksanaan seluruh tahapan program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, N., Aini, L. N., & Ismaillia, N. M. (2024). PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Journal of Education Research and Learning Innovation*, 79–91.
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). IDENTIFIKASI FENOMENA PERILAKU BULLYING PADA REMAJA. 3(1), 19–30.
- Ajilah, Z. E. (2025). Menghidupkan Kearifan Lokal Melalui Pendidikan Berbasis Nilai Tradisional. *Edukatif*, 3(2), 260–264. <https://doi.org/10.65311/je.v3i2.1565>
- Amalia, R., Prabowo, A., Handoyo, E., Hussin, H., & Eko, I. (2026). IMPLEMENTASI NILAI SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, DAN SIPAKAINGE DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. 12.
- Arden, L., Vadeno, J., & Suriani, A. (2024). PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH UNTUK PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR. 2(6), 2153–2161.
- Ardiansyah, S., Bahari, Y., & Zakso, A. (2021). TRANSFORMASI NILAI BUDAYA TUDANG MANDRE SIPULUNG PADA ETNIS BUGIS DI DESA TELUK PAKEDAI HULU. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1). <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44470>

- Bustan, Bahri, Hasni, & Syawaluddin, A. (2026). *OPTIMALISASI NILAI SIPAKATAU, SIPAKAINGE, DAN SIPAKALEBBI MELALUI PENDEKATAN PSIKOEDUKASI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING PADA SISWA SMAN 1 GOWA*.
- Faridah, A., Purwadi, & Eka Saputra, W. N. (2025). Penerapan Peer Support Kolaboratif dalam Bimbingan Konseling untuk Mereduksi Bullying di Sekolah. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 6(2), 1634–1645. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2.4122>
- Ferdiansyah, H., Degeng, I. N. S., Kuswandi, D., & Praherdhiono, H. (2025). Integrating The Tudang Sipulung Culture into The Flipped Classroom Strategy for Conceptual Understanding and Problem Solving in Science Subjects. *Educational Process International Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.438>
- Hane, M. & Mustiningsih. (2026). Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar: Integrasi Kearifan Lokal dalam Kebijakan Pendidikan Nasional melalui Pendekatan Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1 Februari), 121–138. <https://doi.org/10.58230/27454312.3464>
- Kamal, K., Ferdiansyah, H., N, Z., M, U., & Agussalim. (2022). Etika Berbahasa Indonesia Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V SD Negeri 5 Watang Sidenreng. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 131–138. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2418>
- Maharani, R. C., Subroto, D. E., Fany, A.-Z. M., Nurhasanah, R. S., & Nova, L. (2025). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang di Era Modern. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 37–52. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.360>
- Mahfuzah, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, Bagus Aulia Iskandar, & Diani Ayu Pratiwi. (2024). Pendekatan Guru Dalam Mengelola Perubahan Emosional Siswa Kelas V Selama Masa Pubertas Di SD Negeri 4 Sungai Buluh. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158*, 1(2), 149–154. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.105>
- Missouri, R., Alamin, Z., Sutriawan, S., Annafi, N., & Lukman, L. (2022). Kolaborasi Bersama Menuju Pendidikan Berkualitas: Pengalaman Penerapan Service Learning di Sekolah Menengah Atas. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60–70. <https://doi.org/10.52266/taroa.v1i1.969>
- Najiba, N., Saryuti, S., & Astuti, A. E. E. (2025). Identifikasi Pengalaman Bystander pada Peristiwa Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i01.411>
- Najmi, F. N., & Habiby, W. N. (2026). Analisis Multidimensional Bullying pada Sekolah Dasar: Perspektif Ekologi, Pembelajaran Sosial, dan Relasi Kekuasaan. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 321–346. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.979>
- Pamungkas, R. P., Widyawati, D. P., Putri, T., & Ummami, D. Z. (2025). Kurangnya Etika dan Moral pada Anak Sekolah Dasar di Era Globalisasi. *MIFORTEKH (Jurnal Manajemen Informatika & Teknologi)*, 5(1).
- Pangestu, A., Malagola, Y., Rahmasari, S., Puspita, H., Astary, V., Aisyah, S., & Latifah, S. (2023). Peningkatan Budaya Literasi pada Anak-Anak di Daerah Terpencil Menggunakan Metode Service Learning. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.35308/lokseva.v1i1.6449>

- Prihatmojo, A., Eddy Sartono, E. K., Hamkah, M., Syarif, I., & Kisworo, T. W. (2024). Perceptions of Pedagogy Lecturers and Students Regarding the Manifestation of Local Wisdom Values. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 439–450. Scopus. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3358>
- Putri, A. N., & Mahmudah, N. (2025). *Peran Guru Sebagai Pendidik Profesional dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Roudlotul Banat*. 02(02).
- Ramadhani, C. M., Apriana, R., Nadalina, M. L., Safitri, S., & Syarifuddin. (2025). Dampak Bullying di Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Akademik Siswa. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 191–200. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.677>
- Ruminding, V., Tampake, T., & Harisantoso, I. T. (2023). TRADISI TUDANG SIPULUNG SEBAGAI BASIS PERDAMAIAN DALAM PERSPEKTIF GEREJA TORAJA JEMAAT SERITI. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 57–64. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v5i1.44995>
- Salmiati, Hambali, I., Muslihati, Wibawa, A. P., & Wan Jaafar, W. M. (2026). Revitalizing indigenous wisdom to prevent bullying: A qualitative ethnographic study of Bugis-Makassar cultural values in education. *Social Sciences & Humanities Open*, 13, 102342. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102342>
- Saputra, M. I., Nurrahma, N., Ramadhan, A., Yunita, M., Abdurachim, R. A. K. P. T., Elvayana, D., & Andreyansyah, A. (2026). Sosialisasi Anti-Bullying dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman di SDN 2 Rulung Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(1), 12–18. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i1.4159>
- Sasmitasari, R., Ramadhani, N. D., Nida, N. K., & Nadaa, S. K. (2026). *PENERAPAN METODE SERVICE LEARNING DALAM PRAKTIK MICROTEACHING MAHASISWA UNIVERSITAS SAINS AL-QUR'AN WONOSOBO*. 3(3).
- Ummah, S. Z., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2025). Dampak Psikologis Bullying terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di SDN 1 Mindahan. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, 8(1), 146–155.